

Pedagogi Yesus dalam Khotbah di Bukit sebagai Model Pedagogis Pembelajaran Mendalam bagi Pendidikan Agama Kristen Fase E–F

Yenti Krisdayanti Gulo ^{a, 1*}, Moses Wibowo ^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, Indonesia

¹ guloyentikrisdayanti@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Oktober 2025;

Revised: 23 Oktober 2025;

Accepted: 27 November 2025.

Kata-kata kunci:

Pembelajaran Mendalam;

Khotbah di Bukit;

Pedagogi Yesus;

Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) Fase E–F masih didominasi pendekatan transmisif yang berorientasi pada penguasaan doktrin sehingga kurang mendorong refleksi kritis dan transformasi iman peserta didik. Di sisi lain, kajian Khotbah di Bukit umumnya berfokus pada aspek teologis dan etis, sedangkan dimensi pedagogisnya masih jarang dikaji dalam kerangka pembelajaran mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi pedagogis Khotbah di Bukit (Matius 5–7), yang dipilih karena merupakan unit pengajaran Yesus yang utuh dan terstruktur, untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pembelajaran mendalam serta implikasinya bagi PAK Fase E–F. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap teks Matius 5–7. Hasil penelitian mengidentifikasi lima prinsip pembelajaran mendalam yang dirumuskan dalam Model Integratif Pedagogis Lima Tahap yang terdiri dari orientasi identitas, disonansi kognitif, refleksi kritis, internalisasi nilai, dan transformasi hidup. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan pedagogi Kristen melalui perumusan model pedagogis yang mengintegrasikan analisis pedagogis teks Alkitab dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam kontemporer sebagai kerangka konseptual pembelajaran yang reflektif dan transformatif.

Keywords:

Christian Religious Education;

Deep Learning;

Pedagogy of Jesus;

Sermon on the Mount.

ABSTRACT

The Pedagogy of Jesus in the Sermon on the Mount: A Deep Learning Pedagogical Model for Christian Religious Education in Phase E–F. Christian Religious Education (CRE) in Phase E–F remains largely shaped by transmissive approaches that emphasize doctrinal mastery rather than critical reflection and faith transformation. While studies of the Sermon on the Mount have primarily focused on theological and ethical concerns, its pedagogical dimension has received limited attention within deep learning scholarship. This study analyzes the pedagogical dimensions of the Sermon on the Mount (Matthew 5–7), selected because it represents a coherent and comprehensive unit of Jesus’ teaching, to identify deep learning principles and their implications for CRE Phase E–F. Using a qualitative content analysis approach, the study examines Matthew 5–7 as its primary text. The findings identify five deep learning principles synthesized into a Five-Stage Integrative Pedagogical Model. The study contributes to Christian pedagogical theory by proposing a pedagogical model that integrates biblical pedagogical analysis with contemporary deep learning principles as a conceptual framework for reflective and transformative learning.

Copyright © 2025 (Yenti Krisdayanti Gulo & Moses Wibowo). All Right Reserved

How to Cite : Gulo, Y. K., & Wibowo, M. (2025). Pedagogi Yesus dalam Khotbah di Bukit sebagai Model Pedagogis Pembelajaran Mendalam bagi Pendidikan Agama Kristen Fase E–F. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(11), 506–522. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i11.4535>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perubahan sosial yang semakin kompleks, perkembangan teknologi digital dan kecerdasan artifisial, serta berbagai krisis global mendorong perlunya transformasi pendidikan agar mampu merespons tantangan masa depan yang ditandai oleh ketidakpastian, keterhubungan global, dan perubahan yang berlangsung cepat (Unesco, 2021). Merespons tuntutan tersebut, berbagai sistem pendidikan di dunia semakin menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kreatif, pemecahan masalah, kolaborasi, dan regulasi diri, yang dipandang penting untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam pendidikan, kehidupan sosial, dan dunia kerja yang terus berubah (Foster & Piacentini, 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran mendalam (*deep learning*) dipahami sebagai pendekatan yang mendorong peserta didik membangun pemahaman yang bermakna, mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, serta terlibat aktif dalam proses belajar yang reflektif dan berpusat pada peserta didik (Alim et al., 2025). Pendekatan tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pemahaman akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter melalui pengembangan kesadaran diri, keterlibatan belajar yang autentik, dan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik. (Andayanie et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan abad ke-21 memerlukan model pembelajaran yang mampu mentransformasikan cara berpikir, karakter, dan tindakan peserta didik secara berkelanjutan agar mereka dapat merespons berbagai tantangan zaman secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Meskipun kebutuhan akan pembelajaran yang transformatif semakin mengemuka, pembentukan iman dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pertumbuhan spiritual dan pemaknaan iman yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan iman yang efektif berkembang melalui pengalaman belajar yang partisipatif, relasi yang mendukung pertumbuhan spiritual, serta kesempatan bagi peserta didik untuk menghubungkan keyakinan Kristen dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi (Jacob, 2025). Namun, praktik PAK yang masih berorientasi kuat pada aspek kognitif berpotensi menciptakan kesenjangan antara pengetahuan iman yang dipelajari dan praksis kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, sehingga transformasi nilai, sikap, dan perilaku peserta didik belum berkembang secara optimal (Panggabean & Silalahi, 2026). Tantangan tersebut menjadi semakin relevan pada peserta didik Fase E–F yang berada pada tahap perkembangan identitas, ketika remaja mulai secara aktif mengeksplorasi nilai, keyakinan, dan komitmen yang membentuk arah hidup mereka (Crocetti, 2026), sementara kemampuan berpikir abstrak dalam memaknai pengalaman sosial dan emosional juga berkembang semakin kompleks (Gottlieb et al., 2022). Oleh karena itu, PAK memerlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan iman, tetapi juga mampu memfasilitasi refleksi kritis, pembentukan karakter, dan transformasi kehidupan secara berkelanjutan. Relevansi tersebut semakin kuat karena Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Fase E–F dalam Kurikulum Merdeka mengarahkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani dalam pengambilan keputusan dan praktik hidup yang bertanggung jawab. Orientasi tersebut beririsan langsung dengan pedagogi Khotbah di Bukit yang menekankan transformasi hati, pembentukan karakter Kerajaan Allah, dan perwujudan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dipahami sebagai pendekatan belajar yang ditandai oleh intensi untuk memahami makna, menghubungkan gagasan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta melampaui reproduksi informasi semata menuju pemahaman yang lebih mendalam (Biggs & Tang, 2007). Dalam perkembangan mutakhir, pendekatan ini juga dipahami sebagai proses yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman bermakna, mengintegrasikan pengalaman belajar sebelumnya, dan menerapkan hasil belajarnya secara reflektif dalam situasi kehidupan nyata (Prihantoro & Prayitno, 2025). Karakteristik pembelajaran mendalam mencakup keterlibatan aktif

peserta didik dalam tugas-tugas yang bermakna, penggunaan konteks autentik yang bertumpu pada pengalaman belajar nyata, integrasi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, serta pengembangan pemahaman yang dapat ditransfer untuk menghadapi situasi dan permasalahan baru dalam kehidupan (Hammond et al., 2019). Sejalan dengan orientasi pembelajaran mendalam yang menekankan pemaknaan, perspektif pembelajaran transformatif menempatkan refleksi kritis sebagai unsur penting karena peserta didik didorong untuk menguji kembali asumsi-asumsi yang selama ini diterima, mengevaluasi kerangka berpikir yang telah mapan, dan merekonstruksi cara memahami pengalaman berdasarkan perspektif yang lebih reflektif (Mezirow, 1991); (Mezirow & Taylor, 2009). Lebih jauh, Fullan menegaskan bahwa tujuan utama *deep learning* bukan sekadar peningkatan prestasi akademik, melainkan transformasi peserta didik yang tercermin dalam berkembangnya karakter, kompetensi global, serta kapasitas untuk berkontribusi dan bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan bersama (Fullan et al., 2018). Oleh karena itu, prinsip-prinsip pembelajaran mendalam memiliki relevansi yang kuat bagi Pendidikan Agama Kristen karena menyediakan kerangka pedagogis yang memungkinkan pengetahuan iman dihayati secara reflektif, diinternalisasi menjadi nilai hidup, dan diwujudkan dalam praksis yang membentuk karakter Kristiani.

Dalam tradisi Kristen, Yesus dipandang sebagai Guru Agung yang mengajar dengan otoritas serta membentuk kehidupan para pengikut-Nya melalui kedekatan, keteladanan, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Sitinjak, Gimson Hasiolan, Yoshua Fordin Purba, Menderita Lilis Dur et al., 2025). Secara umum, pedagogi Yesus ditandai oleh pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan pendengar, serta memanfaatkan pengalaman sehari-hari melalui perumpamaan, dialog, dan khotbah untuk membangun pemahaman yang bermakna dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Dalam pengajaran-Nya, Yesus menggunakan perumpamaan yang berakar pada pengalaman sehari-hari serta pertanyaan-pertanyaan dialogis yang mendorong pendengar menafsirkan, mempertimbangkan, dan merefleksikan kembali pemahaman yang mereka miliki (Kim, 2025); (Heflin, 2022). Strategi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai subjek belajar yang terlibat aktif dalam proses berpikir, berefleksi, dan merespons kebenaran yang diterima. Oleh karena itu, pedagogi Yesus tetap relevan bagi pendidikan modern karena menawarkan pendekatan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan berpusat pada keterlibatan peserta didik, sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterlibatan bermakna, refleksi, dan pembentukan karakter.

Sebagai salah satu bagian pengajaran yang paling penting dalam Injil Matius, Khotbah di Bukit (Mat. 5–7) memuat inti visi Yesus mengenai kehidupan yang berkenan kepada Allah dan mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Surga (Pennington, 2017). Dalam struktur Injil Matius, Khotbah di Bukit merupakan khotbah besar pertama dari lima kumpulan pengajaran Yesus yang menggambarkan karakter dan tuntutan etis kehidupan para murid dalam terang pemerintahan Kerajaan Surga (Keener, 1999). Tema Kerajaan Allah menjadi fondasi utama seluruh pengajaran tersebut, yang menegaskan bahwa kehidupan murid tidak hanya ditandai oleh ketaatan lahiriah, tetapi juga oleh transformasi hati, motivasi, dan orientasi hidup yang selaras dengan kehendak Allah (Pennington, 2017). Melalui ajaran tentang Ucapan Bahagia, garam dan terang dunia, relasi dengan sesama, serta praktik kesalehan, Yesus membentuk karakter yang mencerminkan kerendahan hati, belas kasih, integritas, dan kebenaran sebagai ciri warga Kerajaan Allah (Keener, 1999); (Pennington, 2017). Oleh karena itu, Khotbah di Bukit tidak hanya menyampaikan ajaran moral, tetapi juga menghadirkan proses formasi yang membentuk identitas murid Kristus melalui pembaruan cara berpikir, pembentukan karakter, dan praksis hidup yang selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Heflin menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan Yesus dalam Injil Matius berfungsi sebagai strategi inquiry yang mendorong pendengar untuk berpikir, menafsirkan, dan mempertimbangkan kembali pemahaman yang dimiliki, sedangkan Kim menunjukkan bahwa pedagogi Yesus bersifat kontekstual dengan memanfaatkan perumpamaan, dialog, dan pengalaman sehari-hari untuk melibatkan

pendengar dalam proses pembelajaran yang bermakna (Heflin, 2022); (Kim, 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, Jacob menemukan bahwa pembentukan iman remaja berlangsung lebih efektif melalui pedagogi yang kristosentris, relasional, dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam pengalaman belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual, sementara Sitinjak dkk. menunjukkan bahwa pengajaran Yesus berorientasi pada transformasi kehidupan melalui keteladanan, pendekatan dialogis, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar (Jacob, 2025); (Sitinjak, Gimson Hasiolan, Yoshua Fordin Purba, Menderita Lilis Dur et al., 2025). Di sisi lain, penelitian mengenai *deep learning* menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendalam ditandai oleh upaya membangun pemahaman bermakna, mengintegrasikan pengalaman belajar sebelumnya, serta menerapkan pengetahuan secara reflektif dalam konteks kehidupan nyata, sehingga mendukung perkembangan peserta didik secara holistik melalui penguatan karakter, keterlibatan belajar yang sadar, dan pengalaman belajar yang bermakna (Prihantoro & Prayitno, 2025); (Alim et al., 2025); (Andayanie et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tentang pedagogi Yesus masih berfokus pada identifikasi strategi atau prinsip pengajaran, sedangkan penelitian tentang *deep learning* lebih banyak dikembangkan dalam pendidikan umum tanpa mengaitkannya dengan dimensi teologis dan pembentukan iman. Sintesis kritis terhadap literatur tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara pedagogi Yesus dalam Khotbah di Bukit dengan prinsip-prinsip *deep learning* dalam Pendidikan Agama Kristen masih belum banyak dieksplorasi secara sistematis.

Berdasarkan kajian tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya studi yang secara khusus menganalisis Khotbah di Bukit sebagai sumber pedagogis untuk mengembangkan pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Kristen. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas pedagogi Yesus pada tingkat umum atau mengkaji *deep learning* dalam konteks pendidikan kontemporer tanpa mengeksplorasi titik temu konseptual antara keduanya dalam kerangka pembentukan iman dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, Penelitian ini merupakan salah satu kajian yang secara khusus menganalisis dimensi pedagogis Khotbah di Bukit melalui perspektif *deep learning* dalam konteks Pendidikan Agama Kristen Fase E–F. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya pengembangan pedagogi transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen melalui dialog antara studi biblikal dan teori pembelajaran kontemporer, sedangkan secara praktis penelitian ini dapat menjadi landasan bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam merancang pembelajaran yang reflektif, partisipatif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta identitas murid Kristus. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi pedagogis Khotbah di Bukit (Mat. 5–7) dalam perspektif *deep learning* serta mengidentifikasi kontribusinya bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada peserta didik Fase E–F. Sejalan dengan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana dimensi pedagogis Khotbah di Bukit dapat dipahami melalui perspektif *deep learning*, dan bagaimana kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang transformatif?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis isi yang diintegrasikan dengan hermeneutika biblikal untuk mengkaji dimensi pedagogis dalam teks Khotbah di Bukit (Matius 5–7) sebagai sumber data primer, dengan didukung literatur biblikal, pedagogi Kristen, dan pembelajaran mendalam sebagai sumber data sekunder. Analisis diawali dengan pembacaan hermeneutis terhadap konteks literer, struktur, dan alur pengajaran Matius 5–7 melalui pendekatan naratif dan retorik untuk memperoleh makna teks sesuai konteksnya, kemudian setiap unit makna yang berkaitan dengan tujuan pedagogis, strategi pembelajaran, interaksi, konten nilai, dan transformasi peserta didik diidentifikasi, dikodekan, dan dikelompokkan ke dalam dimensi pedagogis. Selanjutnya, kategori-kategori tersebut diinterpretasikan secara tematik untuk menemukan pola pedagogis yang disintesis menjadi prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dan dirumuskan sebagai model konseptual

bagi Pendidikan Agama Kristen Fase E–F. Keabsahan temuan dijaga melalui konsistensi interpretasi terhadap keseluruhan konteks teks sehingga setiap kategori dan prinsip yang dihasilkan tetap berakar pada data tekstual.

Hasil dan pembahasan

Analisis isi pedagogis terhadap teks Matius 5–7 menunjukkan bahwa pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit membentuk suatu sistem pedagogis yang terstruktur, progresif, dan multidimensional, bukan sekadar kumpulan ajaran moral. Struktur teks memperlihatkan alur pedagogis yang tersusun secara sistematis, dimulai dari pembentukan identitas melalui Ucapan Bahagia (Mat. 5:3–12), dilanjutkan dengan reinterpretasi Hukum Taurat melalui enam antitesis (Mat. 5:21–48), pendalaman motivasi batin dalam praktik kesalehan (Mat. 6:1–18), perluasan nilai Kerajaan Allah ke berbagai aspek kehidupan (Mat. 6:19–7:12), dan diakhiri dengan seruan untuk mengambil keputusan yang diwujudkan dalam tindakan nyata (Mat. 7:13–27). Keseluruhan rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa setiap bagian Khotbah di Bukit saling berkaitan dan membentuk suatu proses pembelajaran yang bergerak secara bertahap dari pembentukan identitas menuju transformasi kehidupan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Khotbah di Bukit tidak disusun sebagai kumpulan ajaran etis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai suatu desain pedagogis yang memiliki perkembangan logis dan tujuan pembentukan murid secara bertahap. Hasil ini sejalan dengan pandangan France (France, 2007) yang melihat Khotbah di Bukit sebagai pola progresif yang bergerak dari penetapan identitas menuju respons konkret. Demikian pula, Luz (Luz, 2007) menegaskan bahwa Khotbah di Bukit memiliki fungsi yang bersifat foundational dan programatik dalam Injil Matius karena berperan membentuk kehidupan komunitas murid, bukan sekadar menyampaikan informasi teologis. Dengan demikian, hasil analisis penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi struktur progresif yang telah dijelaskan dalam kajian biblikal, tetapi juga menunjukkan bahwa struktur tersebut berfungsi sebagai desain pedagogis yang secara sistematis mengarahkan peserta didik menuju transformasi kehidupan.

Analisis terhadap dimensi tujuan pedagogis mengidentifikasi tiga kategori tujuan yang muncul secara konsisten di sepanjang Khotbah di Bukit, yaitu tujuan normatif, tujuan korektif, dan tujuan transformasional. Ketiga kategori tersebut membentuk perkembangan pedagogis yang saling berkaitan. Tujuan normatif menetapkan identitas murid sebagai warga Kerajaan Allah, tujuan korektif membimbing pendengar merevisi pemahaman yang keliru melalui reinterpretasi ajaran Taurat, sedangkan tujuan transformasional mengarahkan peserta didik pada perubahan cara hidup sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan pedagogis dalam Khotbah di Bukit tidak disusun sebagai sasaran yang berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu proses pembelajaran yang bergerak secara bertahap dari pembentukan identitas menuju transformasi kehidupan.

Temuan mengenai tujuan pedagogis menunjukkan bahwa perkembangan pembelajaran dalam Khotbah di Bukit berlangsung melalui proses yang bergerak dari pembentukan identitas menuju transformasi kehidupan. Ketika temuan tersebut ditempatkan dalam kerangka teologi pendidikan Kristen, tampak bahwa pedagogi Yesus tidak berangkat dari tuntutan perilaku, melainkan dari pembaruan cara memahami diri di hadapan Allah dan Kerajaan-Nya. Dalam perspektif ini, proses belajar tidak dipahami sekadar sebagai perolehan pengetahuan religius, tetapi sebagai proses formasi yang mengintegrasikan pembentukan identitas, orientasi nilai, dan perubahan cara hidup. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Pennington (Pennington, 2017) bahwa Khotbah di Bukit berpusat pada pembentukan karakter warga Kerajaan Allah melalui transformasi hati yang mendahului perubahan perilaku. Demikian pula, (France, 2007) menunjukkan bahwa struktur antitesis dalam Matius 5:21–48 tidak sekadar memperluas makna hukum Taurat, tetapi mengarahkan pendengar pada rekonstruksi pemahaman yang berujung pada pembaruan kehidupan. (Chung, 2024) memperkuat temuan tersebut dengan menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang efektif menuntut integrasi antara pembentukan worldview biblikal, pembelajaran mendalam, dan formasi peserta didik secara holistik. Dengan

demikian, tujuan pedagogis dalam Khotbah di Bukit tidak berhenti pada penguasaan ajaran, tetapi diarahkan pada pembentukan identitas murid yang menghasilkan praksis hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Selain memberikan kontribusi teoretis bagi pemahaman pedagogi Yesus, temuan penelitian ini juga memiliki relevansi praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen, khususnya pada peserta didik Fase E–F yang sedang berada dalam proses pembentukan identitas, nilai, dan komitmen hidup. Pada tahap perkembangan ini, peserta didik tidak lagi cukup dibimbing melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada transmisi pengetahuan, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang mendorong refleksi, evaluasi diri, dan internalisasi iman secara personal. Penelitian (Crocetti, 2026) menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode yang sangat menentukan bagi perkembangan identitas karena individu secara aktif mengeksplorasi nilai, keyakinan, tujuan hidup, dan berbagai komitmen yang akan membentuk arah kehidupannya di masa depan. Dalam konteks tersebut, pola pedagogis yang ditemukan dalam Khotbah di Bukit memberikan kerangka yang relevan bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk merancang pembelajaran yang menolong peserta didik bergerak dari pemahaman konseptual menuju penghayatan dan tindakan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dalam perspektif Kristen tidak berhenti pada konstruksi makna individual, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter dan kesediaan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam relasi dengan Allah, sesama, dan dunia ciptaan.

Analisis terhadap dimensi strategi pedagogis mengidentifikasi lima bentuk strategi yang digunakan secara konsisten dalam Khotbah di Bukit, yaitu antitesis, hiperbola, ilustrasi kontekstual, pertanyaan retorik, dan dialog implisit. Kelima strategi tersebut tidak bekerja sebagai perangkat retorik yang berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam mengarahkan pendengar dari pemahaman menuju refleksi, internalisasi nilai, dan transformasi kehidupan. Hiperbola provokatif, seperti perintah "cungkillah matamu" (Mat. 5:29), berfungsi membangun disonansi kognitif yang mengguncang asumsi pendengar mengenai kemurnian hati. Strategi antitesis mengaktifkan pemahaman yang telah dimiliki audiens, kemudian mengarahkannya kepada pemahaman yang lebih mendalam melalui reinterpretasi ajaran Taurat. Sementara itu, ilustrasi kontekstual seperti garam, terang, burung, dan bunga bakung menghubungkan pengalaman hidup sehari-hari dengan realitas Kerajaan Allah sehingga konsep teologis menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pedagogi Yesus tidak hanya ditentukan oleh isi ajaran, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk memfasilitasi perubahan cara berpikir, orientasi hati, dan tindakan peserta didik.

Analisis terhadap dimensi konten nilai menunjukkan bahwa keterlibatan audiens dalam Khotbah di Bukit diarahkan pada proses internalisasi nilai sebagai inti dari pembentukan murid. Hasil analisis mengidentifikasi empat kategori nilai yang muncul secara konsisten dalam keseluruhan teks, yaitu nilai Kerajaan Allah sebagai orientasi utama, nilai moral-internal yang berpusat pada kemurnian hati, nilai relasional yang diwujudkan melalui kasih yang melampaui batas sosial, dan nilai spiritual yang mengintegrasikan relasi dengan Allah serta kehidupan bersama sesama. Keempat kategori tersebut tidak hadir sebagai unsur yang berdiri sendiri, tetapi membentuk struktur nilai yang saling berkaitan dan menopang keseluruhan proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa konten pengajaran Yesus tidak disusun sebagai kumpulan norma etis, melainkan sebagai sistem nilai yang secara terpadu membentuk identitas dan kehidupan murid dalam Kerajaan Allah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bukan sekadar tema teologis yang melatarbelakangi pengajaran Yesus, melainkan menjadi orientasi yang menyatukan seluruh dimensi pedagogis dalam Khotbah di Bukit. (France, 2007) menegaskan bahwa komunitas murid dipanggil menjadi *alternative society* yang standar kehidupannya ditentukan oleh karakter Allah, bukan oleh norma sosial yang dominan. Temuan ini diperkuat oleh (Nababan & Bangun, 2025) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai relasional dalam Khotbah di Bukit memiliki dimensi komunal sehingga tidak dapat direduksi menjadi etika individual.

(Pennington, 2017) juga menjelaskan bahwa seluruh nilai tersebut memperoleh maknanya dalam kerangka Kerajaan Allah yang telah hadir melalui pelayanan Yesus. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keempat kategori nilai tersebut membentuk suatu sistem nilai yang secara konsisten mengarahkan peserta didik kepada kehidupan yang berpusat pada Kerajaan Allah.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah dalam Khotbah di Bukit tidak hanya berfungsi sebagai tema teologis, tetapi sebagai realitas yang membentuk keseluruhan orientasi pedagogis Yesus. Seluruh proses pembelajaran bergerak dari pembentukan identitas menuju transformasi karena peserta didik dipanggil untuk hidup di bawah pemerintahan Allah yang telah hadir melalui pelayanan Kristus. Dalam perspektif teologi Kerajaan Allah, pembelajaran tidak diarahkan terutama pada penguasaan pengetahuan religius, tetapi pada partisipasi dalam realitas baru yang mengubah cara manusia memahami dirinya, sesamanya, dan dunia (Luz, 2007). Perspektif tersebut sejalan dengan (Ly, 2024) yang menegaskan bahwa etika Kerajaan Allah merupakan bentuk partisipasi dalam karya Allah yang sedang berlangsung di dunia, bukan sekadar kepatuhan terhadap seperangkat aturan moral. Dalam konteks pendidikan Kristen, orientasi tersebut menuntut proses pembelajaran yang membentuk cara pandang, identitas, dan orientasi hati peserta didik. Kajian (Lindemann & Schultz, 2024) menunjukkan bahwa pembentukan *heart orientation* merupakan unsur penting dalam pembentukan *worldview* Kristen karena memengaruhi cara individu memahami realitas, mengambil keputusan moral, serta menghayati panggilannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah menjadi dasar, arah, dan tujuan seluruh proses pembelajaran sehingga keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari penguasaan pengetahuan religius semata, tetapi dari terbentuknya identitas, orientasi hati, dan praksis hidup yang merepresentasikan nilai-nilai Kerajaan Allah (Pennington, 2017); (Lindemann & Schultz, 2024).

Analisis terhadap dimensi transformasi peserta didik menunjukkan bahwa perubahan yang dihasilkan dalam Khotbah di Bukit berlangsung secara bertahap pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Transformasi kognitif terutama muncul dalam bagian antitesis (Mat. 5:21–48), transformasi afektif berkembang melalui pengajaran mengenai praktik kesalehan (Mat. 6:1–18), sedangkan transformasi perilaku mencapai puncaknya pada bagian penutup Khotbah di Bukit (Mat. 7). Ketiga bentuk transformasi tersebut tidak berlangsung secara terpisah, tetapi membentuk proses pedagogis yang saling berkesinambungan dari pembaruan cara berpikir menuju pembentukan orientasi hati dan tindakan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi peserta didik merupakan tujuan akhir yang mengintegrasikan seluruh dimensi pedagogis yang ditemukan dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi dalam Khotbah di Bukit tidak berhenti pada perubahan pemahaman, tetapi mencakup perubahan motivasi dan praksis hidup sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam konteks pendidikan Indonesia, (Paramita et al., 2025) menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan perubahan kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tantangan tersebut telah dijawab secara organis dalam desain pedagogis Khotbah di Bukit melalui perkembangan pembelajaran yang bergerak dari identitas menuju transformasi kehidupan. (Pennington, 2017) menyimpulkan bahwa integrasi ketiga dimensi transformasi tersebut merupakan bentuk *human flourishing* yang diwujudkan melalui perubahan cara berpikir, orientasi hati, dan tindakan sebagai respons terhadap Kerajaan Allah. Dengan demikian, transformasi peserta didik dalam Khotbah di Bukit bukan merupakan hasil sampingan dari pembelajaran, tetapi menjadi indikator utama keberhasilan pedagogi Yesus.

Sintesis terhadap seluruh dimensi pedagogis menunjukkan bahwa efektivitas pedagogi Yesus dalam Khotbah di Bukit tidak ditentukan oleh satu unsur tertentu, tetapi oleh keterpaduan antara tujuan pedagogis, strategi pembelajaran, interaksi dengan audiens, konten nilai, dan transformasi peserta didik. Apabila keempat dimensi tersebut dibaca secara terpadu, terlihat bahwa efektivitas pedagogi Yesus dalam Khotbah di Bukit tidak terletak pada penggunaan strategi retorik tertentu secara terpisah,

melainkan pada integrasi yang konsisten antara tujuan, metode, interaksi, nilai, dan transformasi yang ingin dicapai. Berbagai strategi seperti antitesis, hiperbola, ilustrasi kontekstual, dan dialog implisit berfungsi bukan sekadar sebagai teknik komunikasi, tetapi sebagai sarana pedagogis yang mengarahkan peserta didik untuk memasuki proses refleksi yang semakin mendalam mengenai identitas dan panggilannya di hadapan Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam Khotbah di Bukit bergerak melampaui transfer informasi keagamaan menuju pembentukan cara pandang baru yang berakar pada realitas Kerajaan Allah (Luz, 2007). Dalam perspektif teologi pendidikan Kristen, integrasi semacam ini penting karena pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif berisiko menghasilkan pemahaman iman yang bersifat konseptual tanpa diikuti perubahan karakter dan praksis hidup. Sebaliknya, Yesus menampilkan pola pengajaran yang secara simultan membentuk cara berpikir, orientasi hati, relasi dengan sesama, dan tindakan konkret sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pemahaman tersebut sejalan dengan kecenderungan mutakhir dalam pendidikan Kristen yang menekankan pentingnya formasi holistik, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam proses pemuridan yang berkelanjutan sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga mampu menghidupinya dalam konteks kehidupan nyata (Chung, 2024).

Keterpaduan seluruh dimensi pedagogis tersebut memberikan dasar konseptual untuk mendialogkan temuan penelitian ini dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam yang berkembang dalam literatur pendidikan kontemporer. Keterpaduan antara tujuan, strategi, nilai, dan transformasi yang ditemukan dalam Khotbah di Bukit juga memberikan ruang untuk merefleksikan secara kritis konsep pembelajaran mendalam yang berkembang dalam literatur pendidikan kontemporer. Berbagai model *deep learning* modern umumnya menekankan konstruksi makna, berpikir kritis, refleksi, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Unsur-unsur tersebut memang tampak memiliki kesesuaian dengan pola pedagogis Yesus yang mendorong peserta didik bergerak dari pemahaman menuju tindakan. Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pedagogi Yesus memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar pencapaian kompetensi belajar. Transformasi yang dikehendaki dalam Khotbah di Bukit tidak berhenti pada kemampuan memahami atau memecahkan masalah kehidupan, tetapi diarahkan pada pembentukan manusia yang hidup menurut nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, apabila *deep learning* sekuler umumnya berpusat pada pengembangan kapasitas peserta didik sebagai pembelajar, pedagogi Yesus menempatkan transformasi identitas, karakter, dan relasi dengan Allah sebagai tujuan yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar itu sendiri. Perbedaan orientasi ini menunjukkan bahwa pedagogi Yesus tidak hanya memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, tetapi juga mengoreksi keterbatasan pendekatan *deep learning* sekuler yang umumnya berpusat pada pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam Khotbah di Bukit, seluruh proses belajar diarahkan kepada transformasi identitas dan pembentukan karakter yang berakar pada relasi dengan Allah dan partisipasi dalam realitas Kerajaan-Nya ((Fullan et al., 2018); (Chung, 2024); (Pennington, 2017). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur pedagogis dalam Khotbah di Bukit tidak bekerja secara acak, melainkan membentuk suatu pola pembelajaran yang koheren. Pola inilah yang kemudian memungkinkan dilakukannya dialog lebih lanjut dengan konsep pembelajaran mendalam yang berkembang dalam literatur pendidikan kontemporer.

Sintesis terhadap seluruh dimensi pedagogis menunjukkan adanya korespondensi yang kuat antara temuan analisis isi Khotbah di Bukit dan karakteristik pembelajaran mendalam. Analisis mengidentifikasi lima prinsip yang memiliki dasar tekstual dalam Matius 5–7. Prinsip pertama adalah konstruksi makna (*meaning construction*). Prinsip ini tampak terutama pada struktur antitesis (Mat. 5:21–48), yang mengarahkan pendengar untuk membangun pemahaman baru melalui reinterpretasi terhadap pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, proses belajar dalam Khotbah di Bukit tidak berlangsung melalui penambahan informasi secara linear, tetapi melalui rekonstruksi

makna yang berkembang secara bertahap menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang kehendak Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi makna menjadi fondasi bagi perkembangan seluruh proses pedagogis dalam Khotbah di Bukit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi makna dalam Khotbah di Bukit berlangsung melalui proses rekonstruksi pemahaman, bukan sekadar penyampaian informasi baru. Biggs dan Tang (Biggs & Tang, 2007) mendefinisikan pendekatan mendalam sebagai proses yang ditandai oleh *intention to understand*, yaitu usaha memahami struktur yang lebih dalam dengan mengintegrasikan konsep baru ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki. Mekanisme tersebut sejalan dengan cara kerja antitesis Yesus yang, menurut France (France, 2007), membangun pemahaman baru melalui reinterpretasi ajaran yang telah dikenal oleh audiens. Alim dkk. (Alim et al., 2025) menegaskan bahwa dalam pendidikan holistik, konstruksi makna yang aktif merupakan prasyarat terbentuknya pemahaman yang bertahan lama dan dapat ditransfer ke situasi baru. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa konstruksi makna menjadi landasan yang memungkinkan peserta didik meninjau kembali kerangka berpikirnya sebelum bergerak menuju proses refleksi yang lebih mendalam.

Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa konstruksi makna yang baru secara konsisten diikuti oleh proses refleksi kritis (*critical reflection*). Refleksi tersebut tampak melalui penggunaan hiperbola provokatif, kritik terhadap praktik kesalehan yang berorientasi pada pengakuan publik (Mat. 6:1–18), pertanyaan retorik, dan dialog implisit yang mendorong pendengar mengevaluasi kembali asumsi, keyakinan, serta orientasi hidup yang selama ini mereka pegang. Temuan ini menunjukkan bahwa refleksi kritis bukan merupakan aktivitas tambahan dalam pembelajaran, tetapi menjadi bagian integral dari proses transformasi yang dibangun Yesus melalui Khotbah di Bukit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa refleksi kritis dalam Khotbah di Bukit diarahkan pada perubahan cara memahami diri, Allah, dan kehidupan. Asmara (Asmara, 2020) menunjukkan bahwa teori *transformative learning* memiliki relevansi yang kuat bagi pendidikan agama karena mendorong perubahan perspektif yang berdampak pada pembentukan identitas dan tindakan peserta didik. Mezirow (Mezirow, 1991) mendefinisikan refleksi kritis sebagai proses mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasari cara seseorang menginterpretasi pengalaman, bukan sekadar mengevaluasi isi pemikirannya. Selanjutnya, Mezirow dan Taylor (Mezirow & Taylor, 2009) menegaskan bahwa refleksi kritis perlu difasilitasi melalui desain pembelajaran yang disengaja, sebagaimana tampak dalam penggunaan pertanyaan retorik dan dialog implisit oleh Yesus. Christia dan Tapilaha (Christia et al., 2025) juga mengonfirmasi bahwa rendahnya fasilitasi refleksi kritis menjadi salah satu penyebab lemahnya pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa refleksi kritis menjadi mekanisme pedagogis yang menghubungkan pembentukan makna dengan perubahan orientasi hidup peserta didik.

Hasil analisis berikutnya menunjukkan bahwa refleksi kritis dalam Khotbah di Bukit selalu diikuti oleh keterpaduan perubahan pada aspek pengetahuan, orientasi hati, dan tindakan nyata. Prinsip ketiga yang teridentifikasi adalah integrasi dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Ketiga dimensi tersebut muncul secara bersamaan dalam berbagai unit pengajaran sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi bergerak menuju perubahan motivasi dan perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi peserta didik dibangun melalui keterpaduan seluruh dimensi pembelajaran sebagai satu kesatuan proses. Temuan tersebut sejalan dengan Illeris (Illeris, 2008) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna selalu melibatkan tiga dimensi yang terintegrasi, yaitu konten, insentif, dan interaksi. Darling-Hammond dkk. (Hammond et al., 2019) memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik berlangsung secara optimal apabila seluruh dimensi pembelajaran didukung secara bersamaan. Pola tersebut tampak secara konsisten dalam Khotbah di Bukit, misalnya ketika Yesus mengajarkan tentang amarah (Mat. 5:21–26) yang secara simultan membangun pemahaman baru, membentuk orientasi relasi, dan mendorong tindakan rekonsiliasi. Temuan ini juga sejalan dengan kajian Pulung dkk. (Pulung et al.,

2025) yang menunjukkan bahwa *deep learning* dalam Pendidikan Agama Kristen menuntut keterpaduan pengetahuan, spiritualitas, karakter, dan tindakan nyata. Stott (Stott, 1978) menyebut orientasi tersebut sebagai *depth-morality*, yaitu penekanan pada transformasi motivasi batin sebagai ciri khas etika dalam Khotbah di Bukit.

Analisis terhadap dimensi pedagogis selanjutnya menunjukkan bahwa seluruh proses pembelajaran dalam Khotbah di Bukit selalu dihubungkan dengan pengalaman konkret para pendengar. Prinsip keempat yang teridentifikasi adalah kontekstualisasi dan relevansi autentik (*contextualization and authentic relevance*). Prinsip ini tampak melalui penggunaan ilustrasi yang diambil dari kehidupan sehari-hari, seperti garam, terang dunia, burung di udara, bunga bakung, dan berbagai situasi yang akrab dengan pengalaman masyarakat Galilea. Ilustrasi-ilustrasi tersebut tidak hanya berfungsi memperjelas isi pengajaran, tetapi juga menghubungkan realitas kehidupan pendengar dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Khotbah di Bukit berlangsung melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka mampu memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan makna ajaran Yesus dalam konteks nyata. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kontekstualisasi bukan sekadar strategi komunikasi, melainkan bagian integral dari desain pedagogis Yesus. Darling-Hammond dkk. (Hammond et al., 2019) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam mensyaratkan pengalaman belajar yang autentik karena pengetahuan yang terlepas dari konteks kehidupan nyata cenderung tidak bertahan dan sulit diterapkan pada situasi baru. Sejalan dengan itu, Shulman (Lee S, 1986) menjelaskan bahwa kemampuan merepresentasikan konsep melalui bentuk yang paling mudah dipahami peserta didik merupakan inti dari *pedagogical content knowledge*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Yesus menerapkan prinsip tersebut secara konsisten melalui ilustrasi yang berasal dari pengalaman sehari-hari para pendengar. Keener (Keener, 1999) menjelaskan bahwa ilustrasi seperti garam, terang, burung, dan bunga bakung berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan pengalaman konkret dengan realitas Kerajaan Allah. Hana dan Arifiyanto (Hana et al., 2023) juga menyimpulkan bahwa kontekstualisasi yang dilakukan Yesus menjadi salah satu faktor utama yang membuat pengajaran-Nya efektif dalam membentuk karakter Kristiani secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa relevansi pembelajaran dibangun melalui hubungan yang erat antara pengalaman peserta didik dan kebenaran yang diajarkan.

Analisis terhadap keseluruhan struktur Khotbah di Bukit menunjukkan bahwa seluruh proses pembelajaran bermuara pada perubahan kehidupan peserta didik. Prinsip kelima yang teridentifikasi adalah orientasi transformasional (*transformational orientation*). Perubahan tersebut tidak berhenti pada peningkatan pemahaman ataupun refleksi personal, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai respons terhadap kehendak Allah. Struktur penutup Khotbah di Bukit, khususnya perumpamaan dua pembangun rumah (Mat. 7:24–27), memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran diukur dari kesediaan peserta didik menghidupi ajaran yang telah diterimanya. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi kehidupan menjadi tujuan akhir yang mengintegrasikan seluruh proses pedagogis dalam Khotbah di Bukit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi merupakan orientasi utama yang memberi makna pada seluruh proses pembelajaran. Fullan dkk. (Fullan et al., 2018) menegaskan bahwa dalam kerangka *deep learning*, transformasi merupakan tujuan utama pembelajaran, bukan sekadar dampak tambahan setelah peserta didik memperoleh pengetahuan. Perspektif ini sejalan dengan Mezirow (Mezirow, 1991) yang menjelaskan bahwa pembelajaran transformatif menghasilkan perubahan mendasar dalam cara seseorang menafsirkan pengalaman dan memandang kehidupannya. Dalam Khotbah di Bukit, orientasi tersebut mencapai bentuk paling jelas melalui perumpamaan dua pembangun rumah (Mat. 7:24–27). McKnight dan Longman III (McKnight & Longman III, 2013) menegaskan bahwa ukuran keberhasilan pembelajaran menurut Yesus bukan terletak pada banyaknya pengetahuan yang dimiliki, melainkan pada kesediaan pendengar melakukan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga diperkuat oleh Alim dkk. (Alim et al., 2025) yang menunjukkan

bahwa pendidikan holistik menempatkan pembentukan manusia seutuhnya, meliputi cara berpikir, karakter, dan tindakan, sebagai tujuan utama pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi bukan merupakan tahap akhir yang terpisah dari proses belajar, tetapi menjadi orientasi yang mengintegrasikan seluruh dimensi pedagogis dalam Khotbah di Bukit.

Sintesis terhadap kelima prinsip tersebut menunjukkan bahwa pedagogi Yesus dalam Khotbah di Bukit membentuk suatu pola pembelajaran yang progresif, integratif, dan saling berkaitan. Konstruksi makna menjadi dasar bagi refleksi kritis, refleksi kritis berkembang menuju integrasi aspek kognitif, afektif, dan praksis, integrasi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang kontekstual, dan seluruh proses bermuara pada transformasi kehidupan peserta didik. Korespondensi yang kuat antara temuan analisis tekstual dan berbagai prinsip pembelajaran mendalam menunjukkan bahwa pedagogi Yesus memiliki relevansi yang melampaui konteks historisnya. Namun demikian, hubungan tersebut tidak bersifat identik. Berbagai teori *deep learning* modern umumnya dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana peserta didik membangun pemahaman yang bermakna dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, sedangkan dalam Khotbah di Bukit seluruh proses pembelajaran diarahkan kepada pembentukan kehidupan yang berorientasi pada Kerajaan Allah. Oleh karena itu, konstruksi makna, refleksi kritis, integrasi berbagai dimensi belajar, kontekstualisasi, dan transformasi tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana menuju pembentukan murid yang hidup sesuai dengan karakter dan kehendak Allah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pedagogi Yesus bukan hanya menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, tetapi juga menawarkan horizon teologis yang memperluas makna pembelajaran itu sendiri. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, perluasan makna tersebut penting karena menempatkan pertumbuhan spiritual, pembentukan karakter, dan partisipasi dalam nilai-nilai Kerajaan Allah sebagai orientasi yang menyatukan seluruh proses belajar.

Sintesis terhadap seluruh temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antarkomponen pedagogis dalam Khotbah di Bukit membentuk suatu pola pembelajaran yang berlangsung secara progresif dan saling berkaitan. Berdasarkan keterhubungan tersebut, penelitian ini merumuskan sebuah Model Integratif Pedagogis Lima Tahap yang menjelaskan dinamika pembelajaran dari pembentukan identitas hingga transformasi kehidupan. Model ini tidak disusun sebagai klasifikasi konseptual atas unsur-unsur pedagogis yang ditemukan dalam Matius 5–7, tetapi sebagai hasil sintesis analitis yang memperlihatkan hubungan antardimensi pedagogis dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap dimensi pedagogis memiliki fungsi yang berbeda, tetapi bekerja secara terpadu dalam membentuk proses pembelajaran yang berorientasi pada transformasi peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Model Integratif Pedagogis Lima Tahap tidak hanya menjelaskan pola pedagogis dalam Khotbah di Bukit, tetapi juga memberikan kerangka konseptual untuk mendialogkan pedagogi Yesus dengan teori pembelajaran mendalam kontemporer. Dalam konteks pedagogi Kristen Indonesia, kontribusi model ini terletak pada kemampuannya menjembatani dialog antara teori pembelajaran mendalam kontemporer dan landasan teologis yang bersumber dari pengajaran Yesus. Berbeda dengan sebagian model *deep learning* sekuler yang umumnya berfokus pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi, model yang dirumuskan dari Khotbah di Bukit menempatkan transformasi identitas dan pembentukan karakter sebagai orientasi utama yang menopang seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses memperoleh pemahaman yang lebih kompleks, tetapi sebagai perjalanan formasi yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan praksis dalam kerangka kehidupan Kerajaan Allah. Implikasi temuan ini sangat relevan bagi guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah menengah yang menghadapi tantangan untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan penguasaan materi, tetapi juga mendorong pertumbuhan karakter, kedewasaan iman, dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

Analisis terhadap Model Integratif Pedagogis Lima Tahap menunjukkan bahwa pola pembelajaran dalam Khotbah di Bukit berlangsung melalui lima tahapan yang saling berhubungan, yaitu pembentukan identitas, rekonstruksi pemahaman, internalisasi nilai, pembentukan komitmen, dan transformasi praksis hidup. Urutan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak berlangsung sebagai rangkaian aktivitas yang terpisah, tetapi sebagai proses formasi yang berkembang secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai proses kognitif, melainkan sebagai proses yang mengintegrasikan perkembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Model Integratif Pedagogis Lima Tahap memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori pedagogi Kristen di Indonesia. Berbagai model pembelajaran yang berkembang selama ini umumnya menempatkan pencapaian kompetensi, penguasaan konsep, atau pengembangan keterampilan berpikir sebagai orientasi utama proses belajar. Sebaliknya, model yang disusun berdasarkan analisis Matius 5–7 menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendalam berlangsung melalui proses yang diawali oleh pembentukan identitas, dilanjutkan dengan rekonstruksi pemahaman, internalisasi nilai, pembentukan komitmen, dan berujung pada transformasi praksis hidup. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Kristen tidak dapat direduksi menjadi proses kognitif semata, melainkan harus dipahami sebagai proses formasi yang mengintegrasikan pertumbuhan intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara bersamaan. Dengan demikian, model ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori pedagogi Kristen Indonesia dengan menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendalam berlangsung melalui proses formasi yang bergerak dari pembentukan identitas menuju transformasi hidup secara bertahap. Kontribusi tersebut memperluas model pembelajaran yang selama ini lebih berorientasi pada penguasaan kompetensi dengan menempatkan pembentukan karakter, spiritualitas, dan partisipasi dalam nilai-nilai Kerajaan Allah sebagai orientasi utama pembelajaran.

Analisis terhadap hubungan antardimensi pedagogis memperlihatkan bahwa Model Integratif Pedagogis Lima Tahap berkembang melalui lima tahapan yang saling berkaitan dan membentuk satu alur pembelajaran yang progresif. Setiap tahap memiliki fungsi pedagogis yang berbeda, tetapi seluruhnya diarahkan pada pembentukan peserta didik yang mengalami transformasi kehidupan. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa perubahan tidak berlangsung secara instan, melainkan dibangun melalui perkembangan yang sistematis sejak pembentukan identitas hingga perubahan praksis hidup. Tahap pertama, Orientasi Identitas (Mat. 5:3–16), menetapkan kerangka makna sebelum tuntutan etis disampaikan. Luz (Luz, 2007) menegaskan bahwa *Beatitudes* berfungsi sebagai proklamasi anugerah yang mendahului seluruh imperatif etis sehingga urutan tersebut memiliki makna teologis sekaligus pedagogis. Hammond dkk. (Hammond et al., 2019) menunjukkan bahwa keterlibatan mendalam dalam pembelajaran baru dapat berkembang ketika peserta didik memahami relevansi materi terhadap identitas dan kehidupannya. Tahap kedua, Disosiasi Kognitif (Mat. 5:17–48), berlangsung melalui struktur antitesis yang menciptakan ketegangan antara pemahaman lama dan perspektif baru. Mezirow (Mezirow, 1991) menyebut kondisi ini sebagai *disorienting dilemma*, yaitu titik awal transformasi perspektif. Tahap ketiga, Refleksi Kritis (Mat. 5:21–7:12), dibangun melalui pertanyaan retorik, dialog implisit, dan kritik terhadap praktik kesalehan yang berorientasi pada pengakuan publik. Menurut Mezirow dan Taylor (Mezirow & Taylor, 2009), refleksi kritis yang menyentuh identitas dan motivasi merupakan mekanisme utama perubahan perspektif dalam pembelajaran transformatif. Tahap keempat, Internalisasi Nilai (Mat. 6:1–7:12), ditandai oleh penekanan pada kemurnian hati, integritas, ketulusan motivasi, dan kepercayaan kepada Allah. McKnight dan Longman III (McKnight & Longman III, 2013) menjelaskan bahwa pada tahap ini Yesus mengarahkan murid menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam motivasi terdalam mereka. Tahap kelima, Transformasi Hidup (Mat. 7:13–27), menjadi puncak seluruh proses pedagogis. Biggs dan Tang (Biggs & Tang, 2007) menjelaskan bahwa pendekatan mendalam mengarahkan peserta didik dari hafalan menuju penerapan pemahaman dalam situasi nyata, suatu pola yang berkorespondensi dengan perumpamaan dua pembangun rumah,

ketika tindakan melakukan menjadi ukuran keberhasilan pembelajaran (Mcknight & Longman III, 2013). Konsistensi model tersebut didukung oleh keterlacakan terhadap data tekstual Matius 5–7 melalui konsistensi kristologis dan hermeneutis (Scheiner & R., 2008), serta proses pengodean yang digunakan dalam penelitian (Krippendorf, 2004)k. Dengan demikian, setiap tahap dalam model memiliki dasar tekstual dan analitis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain memiliki nilai teoritis, model yang dihasilkan juga membawa konsekuensi praktis bagi penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen. Model yang dirumuskan tidak hanya membantu menjelaskan struktur pedagogis Khotbah di Bukit, tetapi juga memberikan sejumlah implikasi penting bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen pada Fase E–F. Dalam konteks implementasi di sekolah menengah, beberapa implikasi penting dapat diidentifikasi dari temuan penelitian ini. Implikasi pertama adalah reorientasi tujuan dari transmisi doktrin menuju formasi reflektif berbasis transformasi holistik. Pennington (Penington, 2017) menegaskan bahwa pendekatan terbaik terhadap Khotbah di Bukit adalah pembacaan *aretegenik* yaitu membaca untuk tujuan pembentukan karakter, bukan sekadar pemindahan informasi. Tujuan PAK Fase E-F perlu dirumuskan dalam bahasa "peserta didik mampu merefleksikan makna ajaran X bagi pembentukan cara hidup mereka", bukan sekadar "memahami ajaran X". Groome (Thomas H, 1999) menegaskan bahwa PAK yang otentik tidak pernah bersifat transmisif semata ia selalu mengundang peserta didik masuk ke dalam percakapan hidup dengan tradisi iman, mempertanyakannya dari dalam. Illeris (Illeris, 2008) mempertegas bahwa bila hanya salah satu dimensi (*knowing, being, atau doing*) yang ditargetkan, pembelajaran tidak dapat disebut mendalam. Relevansi pendekatan ini semakin mendesak pada Fase E-F karena peserta didik usia 15–18 tahun berada pada fase pembentukan identitas yang krusial, fase yang Nababan dan Bangun (Nababan & Bangun, 2025) identifikasi sebagai momen pedagogis paling strategis bagi PAK.

Perubahan orientasi tujuan tersebut perlu diikuti oleh penyesuaian strategi pembelajaran yang digunakan guru. Implikasi kedua yang diidentifikasi dari temuan penelitian ini adalah pergeseran pendekatan pedagogis menuju pembelajaran yang progresif, reflektif-dialogis, kontekstual, serta mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan pendidikan Kristen kontemporer yang menempatkan pembentukan *worldview* Kristiani, refleksi iman, dan kemampuan berpikir mendalam sebagai orientasi utama pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah (Chung, 2024). Salah satu temuan pedagogis yang paling menonjol dalam analisis Khotbah di Bukit adalah bahwa pembentukan identitas selalu mendahului tuntutan etis. Stott (Stott, 1978), mengutip Yeremias, menegaskan bahwa dalam pengajaran Yesus pemberian Allah selalu mendahului tuntutan-Nya sehingga seluruh proses pembelajaran bertumpu pada anugerah sebelum tanggung jawab. Christia dan Tapilaha (Christia et al., 2025) juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang aktif dan dialogis mampu menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi makna iman secara reflektif dan kontekstual, melampaui pendekatan PAK yang bersifat transmisif. Lee Shulman (Lee S, 1986) menambahkan bahwa *pedagogical content knowledge* menuntut guru memahami konsepsi dan prakonsepsi peserta didik sebagai titik awal pembelajaran karena peserta didik tidak pernah datang ke kelas dengan pikiran yang kosong, suatu prinsip yang secara konsisten dipraktikkan Yesus dalam Khotbah di Bukit. Dalam implementasinya, guru dapat memulai pembelajaran dengan menghadirkan persoalan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti konflik pertemanan, tekanan penggunaan media sosial, budaya membalas perlakuan buruk, atau ketidakjujuran akademik. Peserta didik kemudian diajak mendiskusikan respons yang biasanya mereka lakukan, membandingkannya dengan antitesis Yesus dalam Matius 5, dan merumuskan alternatif respons yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Strategi dialogis seperti ini membantu peserta didik membangun pemahaman melalui refleksi, bukan sekadar menerima jawaban yang telah disiapkan guru.

Penyesuaian strategi pembelajaran tersebut perlu didukung oleh pengelolaan konten yang sejalan dengan tujuan transformasional pembelajaran. Implikasi ketiga yang diidentifikasi dari temuan

penelitian ini adalah pengembangan materi pembelajaran yang diseleksi berdasarkan nilai-nilai transformasional Kerajaan Allah dan disajikan dengan cara yang mendorong refleksi kritis peserta didik. Pazmino (Robert W., 2008) menegaskan bahwa setiap pilihan konten kurikulum mencerminkan komitmen nilai tertentu sehingga harus dihubungkan secara sadar dengan tujuan pembentukan berdasarkan pandangan dunia Kristiani. Oleh karena itu, pertanyaan yang perlu menjadi dasar seleksi materi PAK Fase E–F adalah apakah materi tersebut membantu peserta didik memahami karakter Kerajaan Allah serta mendorong mereka merefleksikan implikasinya bagi kehidupan sehari-hari. Darling-Hammond (Hammond et al., 2019) mempertegas bahwa apabila pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik tidak dilibatkan secara aktif, pembelajaran akan menghasilkan pemahaman yang dangkal dan sulit diterapkan dalam konteks nyata. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat mengembangkan tugas autentik berupa analisis studi kasus, jurnal refleksi, proyek pelayanan sederhana, atau portofolio perkembangan karakter yang menghubungkan ajaran Khotbah di Bukit dengan pengalaman peserta didik di rumah, sekolah, gereja, maupun masyarakat. Melalui tugas tersebut, peserta didik tidak hanya diminta menjelaskan isi teks Alkitab, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai Kerajaan Allah dapat diwujudkan dalam keputusan dan tindakan yang mereka ambil.

Pengembangan materi yang berorientasi pada transformasi juga memerlukan sistem penilaian yang sejalan dengan tujuan pembelajaran tersebut. Implikasi keempat yang diidentifikasi dari temuan penelitian ini adalah perluasan orientasi penilaian dari pengukuran hafalan menuju penilaian yang mengakomodasi refleksi, pemahaman mendalam, dan transformasi kehidupan peserta didik. Biggs dan Tang (Biggs & Tang, 2007) menunjukkan bahwa penilaian yang hanya mengukur kemampuan mengingat merupakan karakteristik *surface learning* sehingga belum mampu menggambarkan kualitas pemahaman peserta didik secara utuh. Moon (Moon, 2004) menegaskan bahwa dalam pembelajaran reflektif proses berpikir peserta didik perlu memperoleh perhatian penilaian yang setara, bahkan lebih besar, dibandingkan hasil akhir yang dihasilkan. Fullan (Fullan et al., 2018) juga menjelaskan bahwa penilaian dalam kerangka *deep learning* harus menunjukkan sejauh mana pengetahuan yang dipelajari mempersiapkan peserta didik untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan nyata. Dalam implementasinya, guru PAK dapat memadukan tes pemahaman dengan penilaian jurnal refleksi, portofolio perkembangan belajar, presentasi pengalaman, maupun penilaian proyek yang menampilkan penerapan nilai-nilai Khotbah di Bukit dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, penilaian tidak hanya mengukur apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana mereka merefleksikan, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran Yesus dalam kehidupan sehari-hari.

Keseluruhan implikasi tersebut menunjukkan bahwa kontribusi penelitian ini tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga memberikan arah praktis bagi penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen di sekolah menengah. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pedagogi Yesus dalam Khotbah di Bukit dapat menjadi landasan konseptual yang lebih utuh bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penguasaan materi atau pencapaian kompetensi belajar. Melalui Model Integratif Pedagogis Lima Tahap, proses pembelajaran dipahami sebagai perjalanan formasi yang bergerak secara bertahap dari pembentukan identitas menuju transformasi kehidupan. Kontribusi model ini bagi pedagogi Kristen Indonesia terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pengembangan pengetahuan, pembentukan karakter, pertumbuhan spiritual, dan tindakan nyata dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam, model ini memberikan kerangka bagi guru PAK untuk merancang pengalaman belajar yang dimulai dari pembentukan identitas, dilanjutkan dengan rekonstruksi pemahaman, refleksi kritis, internalisasi nilai, hingga transformasi perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Implementasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menghubungkan teks Alkitab dengan pengalaman nyata peserta didik, penggunaan pertanyaan reflektif, pemberian tugas autentik, serta penilaian yang mengakomodasi perubahan pemahaman, karakter, dan

tindakan. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator formasi yang menolong peserta didik mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan nyata (Chung, 2024);(Pulung et al., 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Khotbah di Bukit tidak hanya relevan sebagai sumber nilai dan ajaran moral Kristen, tetapi juga sebagai sumber teori pedagogis sekaligus kerangka praktis yang dapat digunakan guru Pendidikan Agama Kristen untuk merancang pembelajaran mendalam pada Fase E–F di jenjang sekolah menengah Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pedagogi Yesus dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5–7) merepresentasikan suatu sistem pedagogis yang bergerak secara progresif dari pembentukan identitas menuju transformasi kehidupan dan memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*). Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan Model Integratif Pedagogis Lima Tahap yang mengonseptualisasikan pedagogi Yesus sebagai model pembelajaran yang utuh melalui integrasi pembentukan identitas, rekonstruksi pemahaman, refleksi kritis, internalisasi nilai, dan transformasi kehidupan. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan Khotbah di Bukit sebagai refleksi teologis atau etis dengan menunjukkan bahwa teks tersebut juga memiliki struktur pedagogis yang relevan sebagai landasan pengembangan pedagogi Kristen kontemporer. Secara praktis, model ini memberikan kerangka konseptual bagi guru Pendidikan Agama Kristen dan pengembang kurikulum, khususnya pada PAK Fase E–F, dalam merancang pembelajaran yang mendorong keterpaduan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan praksis secara reflektif, bermakna, serta transformatif. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis isi teks Matius 5–7 sehingga hasilnya bersifat konseptual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji implementasi Model Integratif Pedagogis Lima Tahap melalui penelitian tindakan kelas, eksperimen, atau *design-based research* untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan pembentukan identitas iman, karakter, kemampuan reflektif, keterlibatan belajar, dan transformasi peserta didik.

Referensi

- Alim, Fatika, S., Prayitno, H. J., Mu'uti, A., Sutopo, A., & Hastuti, W. (2025). Fundamental concepts of deep learning: Principles in advancing holistic education practices. *Journal of Deep Learning*, 1(2), 81–94. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i2.11597>
- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 47–56. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/jdl>
- Asmara, A. H. D. (2020). Fostering religious education for transformation in Indonesia: Dialogue with transformative learning theory. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 2(2), 119–148. <https://doi.org/10.24071/jaot.2020.020201>
- Biggs, J., & Tang, C. (2007). *Teaching for quality learning at university* (3rd ed.). Open University Press.
- Christia, Ria, V., & Tapilaha, S. R. (2025). Integrasi strategi pembelajaran inkuiri dalam pendidikan agama Kristen untuk mengembangkan pemikiran kritis teologis siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan: STAK Arastamar Grimenawa Jayapura*, 1(2), 77–90. <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i2.42>
- Chung, L. T. D. (2024). Integrating the Cambridge International Curriculum within the theology of Christian education: Biblical worldview formation, Kurikulum Merdeka, and deep Christian schools in Indonesia learning for secondary. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 947–958. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.2103>
- Crocetti, E. (2026). Adolescent identity development processes, implications and interventions. *Nature Reviews Psychology*. <https://doi.org/10.1038/s44159-026-00569-8>

- Foster, N., & Piacentini, M. (2023). *Innovating assessments to measure and support complex skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e5f3e341-en>
- France, R. T. (2007). *The Gospel of Matthew*. Eerdmans.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.
- Gotlieb, R. J. M., Yang, X.-F., & Immordino-Yang, M. H. (2022). Concrete and abstract dimensions of diverse adolescents' social-emotional meaning-making, and associations with broader functioning. *Journal of Adolescent Research*, 39(5), 1224–1259. <https://doi.org/10.1177/07435584221091498>
- Hammond, L. D., Flook, L., Harvey, C. C., Barron, B., & Osher, D. (2019). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Hana, & Arifianto, Y. A. (2023). Strategi pembelajaran Yesus khotbah di bukit sebagai refleksi guru masa kini. *Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif*, 2(1), 84–101. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i1.32>
- Heflin, H. (2022). That's a good question: Inquiry as a pedagogical strategy of Jesus in Matthew. *Christian Education Journal*, 19(1), 114–133. <https://doi.org/10.1177/07398913211009524>
- Illeris, K. (2008). *How we learn: Learning and non-learning in school and beyond* (2nd ed.). Routledge.
- Jacob, Y. K. (2025). Developing and implementing a Christ-centered pedagogy in Christian religious education for effective faith formation in adolescents. *Journal of Hunan University*, 52(6), 114–122. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.52.6.10>
- Keener, C. S. (1999). *A commentary on the Gospel of Matthew*. Eerdmans.
- Kim, S. (2025). Pedagogical approaches in the four Gospels: Insights for contemporary education. *Language Sciences Studies*, 113, 223–241.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage.
- Lee, S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2). <https://doi.org/10.2307/1175860>
- Lindemann, R., & Schultz, K. G. (2024). A framework for the heart-orientation dimension of worldview. *Journal of Research on Christian Education*, 33(1–2), 19–49. <https://doi.org/10.1080/10656219.2024.2345630>
- Luz, U. (2007). *Matthew 1–7: A commentary*. Fortress Press.
- Ly, T. (2024). Kerajaan Allah dan transformasi sosial: Dialektika kedatangan Kerajaan Allah dan implikasi masa kini. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 8(2). <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1051>
- McKnight, S., & Longman III, T. (2013). *The story of God Bible commentary: Sermon on the Mount*. Zondervan.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- Mezirow, J., & Taylor, E. W. (2009). *Transformative learning in practice: Insights from community, workplace, and higher education*. Jossey-Bass.
- Moon, J. A. (2004). *A handbook of reflective and experiential learning: Theory and practice*. RoutledgeFalmer.
- Nababan, J., & Bangun. (2025). Membangun karakter Kristiani melalui etika Kerajaan Allah: Telaah naratif khotbah di bukit dalam konteks pendidikan agama Kristen. *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 6(3). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jelp>
- Panggabean, B., & Silalahi, E. G. (2026). Rekonstruksi pendidikan agama Kristen berbasis pemuridan eklesial: Model konseptual berdasarkan dimensi pedagogis Amanat Agung (Matius 28:18–20). *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 107–124. <https://doi.org/10.59376/philoxenia.v4i2.43>
- Paramita, J. A. A., Ariani, K. B., Mahadewi, N. P. D., & Werang, B. R. (2025). Tantangan implementasi pembelajaran mendalam sebagai pendekatan dalam Kurikulum Merdeka. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(4), 757–769. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.3030>
- Pennington, J. T. (2017). *The Sermon on the Mount and human flourishing*. Baker Academic.
- Prihantoro, P., & Prayitno, H. J. (2025). Deep learning: Policies, concepts, and implementation in senior high schools in Indonesia. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 11–24. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/jdl>

- Pulung, R., Degeng, I. N. S., & Aulia, F. (2025). Deep learning in Christian religious education: A systematic review of pedagogical models and digital challenges. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 10(2), 120–132. <https://doi.org/10.17977/um039v10i22025p120-132>
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Baker Academic.
- Schreiner, T. R. (2008). *New Testament theology: Magnifying God in Christ*. Baker Academic.
- Sitinjak, G. H., Purba, Y. F., Dur, M. L., Lubis, L., & Simanjuntak, Y. S. (2025). Prinsip-prinsip pengajaran Yesus yang berorientasi membangun pembelajaran yang efektif dan transformatif. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(3), 548–558. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i3.7656>
- Stott, J. R. W. (1978). *The message of the Sermon on the Mount (Matthew 5–7)*. InterVarsity Press.
- Groome, T. H. (1999). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. <https://www.unesco.org/en/articles/reimagining-our-futures-together-new-social-contract-education>